

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Ketidadaan Peran Ayah *Fatherless*

###### a. Definisi Ketidadaan Peran Ayah *Fatherless*

Menurut Lestari (2024) menyatakan *fatherless* adalah kondisi ketika seorang anak memiliki ayah, namun ayah tidak hadir secara maksimal dalam proses tumbuh kembang anak, baik secara fisik maupun psikologis. Ketidakhadiran peran ayah ini umumnya dipengaruhi oleh berbagai permasalahan dalam keluarga. Masih banyak pandangan masyarakat yang menganggap bahwa pengasuhan dan pendidikan anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab ibu, sementara ayah hanya berperan sebagai pencari nafkah. Pandangan tersebut menyebabkan minimnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan, sehingga anak kehilangan figur ayah secara utuh dalam kehidupannya.

Fitroh (2014) menyatakan bahwa kondisi *fatherless* dikenal dengan berbagai istilah, seperti *father absence*, *father loss*, dan *father hunger*. Keadaan ini mengakibatkan anak tidak memiliki atau kehilangan kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan ayahnya. Fitroh (2014) juga menambahkan bahwa kondisi *fatherless* dalam kehidupan anak dapat terjadi pada anak yatim maupun anak yang tidak memiliki kedekatan hubungan dengan ayah dalam keseharian. Selain itu, Smith (dalam Fitroh, 2014) menyatakan bahwa seseorang

dikategorikan mengalami *fatherless* apabila ia tidak memiliki ayah atau tidak menjalin hubungan dengan ayahnya, yang umumnya disebabkan oleh perceraian atau permasalahan dalam pernikahan orang tua, sehingga peran dan kehadiran ayah menjadi tidak ada.

East, Jackson, dan O'Brien (2006) menjelaskan bahwa *fatherless* merupakan kondisi tidak hadirnya peran ayah akibat tidak tinggal serumah, yang disebabkan oleh kekacauan, ketidakstabilan, serta keretakan hubungan antarindividu. Dalam kondisi ini anak tidak memiliki atau sangat minim kontak dengan ayah, baik dalam jangka waktu yang cukup lama.

Dalam literatur lain, Bradley (dalam Iskandar, Prasetyo, & Mulya, 2023) menyatakan bahwa *fatherless* merupakan kondisi tidak hadirnya figur ayah dalam kehidupan seseorang, baik secara fisik, emosional, maupun spiritual. Dengan demikian, *fatherless* dapat disimpulkan sebagai ketiadaan peran ayah dalam proses pengasuhan, baik secara fisik maupun psikologis, yang disebabkan oleh kematian, perceraian, atau kurangnya keterlibatan ayah dalam kehidupan sehari-hari anak.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiadaan peran ayah *Fatherless* merupakan kondisi ketiadaan peran dan kehadiran ayah dalam kehidupan anak, baik secara fisik maupun psikologis, meskipun ayah masih hidup atau hanya hadir secara biologis. Kondisi ini dapat terjadi akibat kematian, perceraian, konflik dan ketidakstabilan

keluarga, serta rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan. *Fatherless* mengakibatkan anak kehilangan kesempatan untuk berinteraksi, mendapatkan kasih sayang, bimbingan, dan dukungan dari ayah, sehingga anak tidak merasakan peran ayah secara utuh dalam proses tumbuh kembangnya.

b. Dampak *Fatherless* pada Perkembangan Anak

Ketiadaan peran ayah atau *fatherless*, berdampak besar pada perkembangan anak secara kognitif, emosional, sosial dan psikologis, karena hilangnya figur ayah sebagai penegak kedisiplinan, afeksi dan sebagai panutan. Anak cenderung mengalami rendahnya harga diri, kesulitan mengontrol emosi dan perilaku negatif seperti agresif atau depresi. Dampak dari kondisi *fatherless* dapat menimbulkan gangguan psikologis yang dikenal sebagai *father hunger*, di mana anak cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah, sulit beradaptasi dengan lingkungan sosial, mengalami keterlambatan kematangan emosional sehingga bersikap kekanak-kanakan, cenderung menghindari masalah dan bereaksi secara emosional, serta mengalami keraguan dan kesulitan dalam mengambil keputusan secara cepat dan tegas (Annisa, 2024).

Menurut (Hadi et al., 2024) kondisi *fatherless* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan mental dan emosional anak, di mana anak cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola emosi serta kurang mampu menjalin hubungan sosial secara positif dengan lingkungan sekitarnya. Ayah memiliki peran penting dalam

menyediakan waktu untuk berinteraksi, seperti mendengarkan cerita dan bermain bersama anak, karena pola pengasuhan ayah memiliki karakteristik yang berbeda dengan ibu. Pengasuhan yang melibatkan ayah secara aktif dapat membentuk karakter positif pada anak, seperti keberanian, kemandirian, kemampuan memecahkan masalah, serta sikap penuh kasih sayang (Chomaria, 2019).

Lalu menurut (Firdausi et al., 2020) ketiadaan peran ayah dapat berdampak jangka panjang terhadap perkembangan psikologis anak hingga dewasa, seperti rendahnya harga diri, munculnya perasaan marah dan malu akibat merasa berbeda dari anak lain yang memiliki kedekatan dengan ayah. Selain itu, anak juga berpotensi mengalami perasaan kesepian, kecemburuan, duka, serta rasa kehilangan yang mendalam. Kondisi tersebut sering disertai dengan rendahnya kemampuan pengendalian diri, inisiatif, dan keberanian dalam mengambil risiko, menurunnya kesejahteraan psikologis, serta kecenderungan munculnya sifat neurotik, khususnya pada anak perempuan.

Dampak *fatherless* tidak hanya memengaruhi aspek emosional, tetapi juga berdampak pada perkembangan kognitif dan prestasi akademik anak. Wulandari dan Shafarani (2023) menyatakan bahwa anak usia dini yang mengalami *fatherless* cenderung mengalami penurunan kemampuan akademik dan kognitif akibat kurangnya dukungan serta stimulasi yang seharusnya diberikan oleh peran ayah. Selain itu, anak-anak tersebut juga sering mengalami hambatan dalam

perkembangan bahasa dan keterampilan komunikasi, sehingga memengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun lingkungan sekitar.

Menurut Dasalinda dan Karneli (2021) hubungan antara kondisi *fatherless* dan penyesuaian sosial remaja menunjukkan bahwa remaja yang tumbuh tanpa kehadiran ayah cenderung mengalami hambatan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Kesulitan penyesuaian tersebut dapat memicu munculnya perilaku antisosial, permasalahan kedisiplinan, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Selain itu, remaja dalam kondisi ini sering mencari figur teladan pengganti untuk mengisi kekosongan peran ayah, yang tidak jarang justru berdampak negatif.

Abdullah (dalam Fauzana, 2023) menyatakan bahwa keterlibatan ayah dalam proses pendidikan anak memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap tumbuh kembang anak, karena mencakup partisipasi aktif dan berkesinambungan dalam jangka waktu tertentu, dengan memperhatikan intensitas keterlibatan, inisiatif, serta dukungan terhadap perkembangan fisik, kognitif, dan emosional anak. Keberadaan ayah dalam kehidupan anak dapat meningkatkan keberanian anak dalam menghadapi berbagai tantangan hidup (Fajarrini & Umam, 2023). Selaras dengan hal tersebut, Nurhayani (dalam Fauzana, 2023) mengemukakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan membantu anak mengembangkan empati, kemampuan bersosialisasi, perhatian,

dan rasa kasih sayang. Sebaliknya, ketidakhadiran atau kegagalan ayah dalam menjalankan peran pengasuhan dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis anak, seperti rendahnya ambisi dan ketangguhan, munculnya rasa rendah diri, stres, kemarahan, kesedihan, dan kesepian (Hidayah, Ramli, & Tassia, 2023). Selain itu, anak juga cenderung memiliki harga diri yang rendah, kesulitan beradaptasi, kurang mampu menyelesaikan masalah, lebih emosional, serta mengalami hambatan dalam mengambil keputusan.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi *fatherless* memberikan dampak yang luas dan signifikan terhadap perkembangan anak, baik pada aspek kognitif, emosional, sosial, maupun psikologis. Ketiadaan peran ayah sebagai figur disiplin, pemberi afeksi, dan panutan menyebabkan anak berisiko mengalami rendahnya harga diri, gangguan pengelolaan emosi, perilaku negatif, serta masalah kesehatan mental seperti *father hunger*. Dampak ini tidak hanya terlihat pada masa kanak-kanak, tetapi juga berlanjut hingga remaja dan dewasa dalam bentuk kesulitan penyesuaian sosial, penurunan prestasi akademik, serta rendahnya kesejahteraan psikologis. Sebaliknya, keterlibatan ayah secara aktif dan berkelanjutan dalam pengasuhan dan pendidikan anak terbukti berperan penting dalam membentuk karakter positif, meningkatkan keberanian, empati, kemampuan sosial, serta mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Oleh karena itu, kehadiran dan peran ayah dalam pengasuhan merupakan faktor krusial bagi

perkembangan anak secara menyeluruh.

c. Komponen/Indikator Ketiadaan Peran Ayah *Fatherless*

Istilah *fatherless* umumnya digunakan untuk menggambarkan keadaan ketika seorang anak tidak memiliki figur ayah atau tidak merasakan kehadiran ayah dalam kehidupannya. Dalam wawancara terkait fenomena *fatherless*, Novianti (2023) menjelaskan bahwa terdapat sejumlah kondisi yang dapat menyebabkan seorang anak dikategorikan sebagai *fatherless*. Kondisi tersebut mencakup berbagai situasi di mana ayah tidak hadir atau tidak berperan dalam kehidupan anak. Adapun beberapa kondisi yang dimaksud antara lain:

- 1). Ketidakhadiran emosional ayah: Pada beberapa kasus, ayah hadir secara fisik tetapi tidak memberikan perhatian, dukungan, atau keterlibatan emosional yang memadai kepada anak. Ketidakhadiran emosional ayah terjadi ketika sosok ayah ada secara fisik, namun tidak terlibat secara emosional dalam kehidupan anak. Lamb (2010) menegaskan bahwa peran ayah tidak hanya ditentukan oleh kehadiran fisik semata, melainkan juga oleh keterlibatan emosional serta tanggung jawab dalam proses pengasuhan. Ayah yang minim dalam memberikan perhatian, empati, dan dukungan emosional dapat membuat anak merasa terabaikan dan mengalami kondisi *fatherless* secara psikologis.
- 2). Ketidakhadiran fisik ayah: Kondisi ini terjadi ketika ayah tidak tinggal bersama anak karena alasan tertentu, seperti tuntutan

pekerjaan, jarak geografis, atau permasalahan lainnya. Ketidakhadiran fisik ayah dapat terjadi akibat tuntutan pekerjaan, jarak tempat tinggal, maupun konflik dalam keluarga. Parke (2002) menyatakan bahwa terbatasnya interaksi langsung antara ayah dan anak dapat menurunkan kualitas kedekatan serta hubungan emosional. Ayah yang jarang hadir secara fisik memiliki peluang yang lebih kecil untuk terlibat dalam aktivitas pengasuhan, sehingga anak berisiko merasakan kekosongan peran ayah dalam kehidupan sehari-hari.

- 3). Peran ayah dalam pengasuhan: Penelitian awal mengenai interaksi antara ayah dan anak pada sekitar tahun 1980-an menjelaskan bahwa keterlibatan ayah di dalam keluarga terbagi ke dalam beberapa aspek, seperti pemberian kehangatan, pengawasan, peran sebagai model gender, teman bermain yang menyenangkan, serta dukungan dalam melatih kemandirian anak. Selanjutnya, Bruce A. Mc Bride, Sullivan J. Schoppe, dan Thomas R. Rane (2002) mengemukakan tiga dimensi utama keterlibatan ayah. Pertama, *paternal engagement*, yaitu keterlibatan langsung ayah dalam pengasuhan melalui interaksi satu lawan satu dengan anak, termasuk menyediakan waktu untuk bermain atau bersantai bersama, seperti memberi makan, membantu berpakaian, mengobrol, bermain, dan mendampingi mengerjakan pekerjaan rumah. Kedua, *paternal accessibility*, yaitu bentuk keterlibatan

yang lebih rendah ketika ayah berada di dekat anak, tetapi tidak melakukan interaksi secara langsung. Ketiga, *paternal responsibility*, yang merujuk pada keterlibatan ayah dalam bentuk tanggung jawab terkait perencanaan, pengambilan keputusan, serta pengaturan kebutuhan anak dan keluarga.

- 4). Pendampingan anak: Keterlibatan orang tua, khususnya ayah, dalam mendukung proses tumbuh kembang anak melalui kehadiran, perhatian, bimbingan, dan dukungan emosional. Kehadiran ayah dalam kehidupan anak berperan penting dalam perkembangan sosial, emosional, akademik, dan pembentukan identitas diri. Pada kondisi *fatherless*, anak cenderung mengalami keterbatasan pendampingan dari ayah sehingga dapat memengaruhi proses perkembangan psikologis dan sosialnya. Menurut penelitian Fitroh (2018), keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan pendampingan anak memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter, kemandirian, serta kemampuan penyesuaian sosial anak.

Dapat disimpulkan bahwa *fatherless* merupakan kondisi ketika anak tidak memperoleh kehadiran dan peran ayah secara optimal dalam kehidupannya, baik secara fisik maupun emosional. Kondisi ini tidak hanya ditandai oleh tidak adanya ayah secara langsung, tetapi juga dapat terjadi ketika ayah hadir secara fisik namun kurang memberikan perhatian, dukungan emosional, dan keterlibatan dalam pengasuhan. Berdasarkan kajian tersebut, *fatherless* dapat dilihat melalui beberapa

indikator utama, yaitu ketidakhadiran emosional ayah, ketidakhadiran fisik ayah, rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan, serta kurangnya pendampingan anak dalam bentuk perhatian, bimbingan, dan dukungan emosional. Kurangnya peran ayah dalam aspek-aspek tersebut dapat memengaruhi perkembangan sosial, emosional, akademik, serta pembentukan identitas diri anak.

## **2. Keterampilan Bersosialisasi**

### **a. Definisi Keterampilan Bersosialisasi**

Keterampilan bersosialisasi merupakan kemampuan yang tercermin dalam perilaku nyata, meliputi kecakapan dalam mencari, memilih, serta mengelola informasi, kemampuan mempelajari hal-hal baru untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari, serta keterampilan berkomunikasi secara efektif baik secara lisan maupun tertulis. Selain itu, keterampilan bersosialisasi mencakup kemampuan untuk memahami, menghargai perbedaan, bekerja sama dengan individu yang beragam, mentransfer kemampuan akademik ke dalam kehidupan nyata, serta menyesuaikan diri dengan perkembangan dan dinamika masyarakat. Keterampilan bersosialisasi merupakan kemampuan dalam menjaga dan mengembangkan hubungan dengan orang lain melalui upaya membangun jejaring sosial, yang didasarkan pada kecakapan menemukan kesamaan serta menciptakan hubungan yang positif (Perdani (2013)).

Keterampilan bersosialisasi adalah kemampuan seseorang untuk

berinteraksi dengan orang lain secara efektif melalui perilaku yang sesuai, memahami perasaan orang lain, serta membangun hubungan yang positif. Secara umum, keterampilan ini meliputi kemampuan berkomunikasi, berempati, bekerja sama, dan mengelola emosi dalam kehidupan sosial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial dan emosional pada masa remaja memiliki peran penting dalam pembentukan identitas sosial dan perkembangan diri, terutama dalam membantu remaja menyesuaikan diri, menjalin hubungan yang sehat, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab dalam proses menuju kedewasaan.

Menurut Ahmad Susanto, (2011). Istilah sosial sering digunakan secara luas dalam kehidupan sehari-hari sehingga maknanya kerap sulit didefinisikan secara tepat. Secara umum, sosial dipahami sebagai proses pengenalan atau sosialisasi anak dengan orang-orang di luar dirinya dan lingkungannya, serta adanya interaksi timbal balik dalam berbagai aspek kehidupan bersama, baik yang terjadi antarindividu maupun dalam kelompok.

Lalu menurut Soemiarti Padmonodewo, (2000) Kemampuan bersosialisasi anak merupakan hasil dari proses kematangan yang disertai dengan pengalaman belajar. Perkembangan sosial anak terbentuk melalui kematangan diri serta kesempatan belajar yang diperoleh dari berbagai respons lingkungan di sekitarnya. Sosialisasi yang berkembang secara optimal dipengaruhi oleh lingkungan kelas

pada awal masa sekolah, khususnya tatanan sosial yang sehat dan kondusif, yang memberikan peluang bagi anak untuk membangun konsep diri yang positif, mengembangkan keterampilan sosial yang baik, serta menumbuhkan kesiapan dalam mengikuti pembelajaran formal. Selain itu, aktivitas bermain juga berperan penting dalam mendukung perkembangan sosial anak.

Ketiadaan peran ayah dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial anak perempuan, terutama dalam memahami batasan relasi, pengelolaan konflik, dan kepercayaan diri dalam interaksi sosial (Alfasma et al, 2022). Anak perempuan *fatherless* cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang stabil akibat kurangnya model relasi yang seimbang antara figur laki-laki dan perempuan dalam keluarga (Wibiharto et al, 2021).

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan penting yang tercermin dalam perilaku individu saat berinteraksi dengan orang lain, meliputi kemampuan berkomunikasi, berempati, bekerja sama, mengelola emosi, membangun hubungan positif, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang dinamis. Keterampilan sosial berkembang melalui proses kematangan dan pengalaman belajar yang dipengaruhi oleh lingkungan, khususnya keluarga, sekolah, dan aktivitas bermain. Keterampilan sosial yang baik berperan penting dalam mendukung prestasi akademik, pembentukan konsep diri yang positif, serta keberhasilan penyesuaian diri dalam

kehidupan sosial. Sebaliknya, kurangnya keterampilan sosial dapat berdampak negatif pada perkembangan emosional, hubungan sosial, dan keberlanjutan pendidikan anak. Selain itu, ketiadaan peran ayah terbukti dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial anak, khususnya anak perempuan, karena minimnya teladan dalam membangun relasi sosial yang sehat, pengelolaan konflik, dan kepercayaan diri dalam berinteraksi.

b. Peran Keterampilan Sosial dalam Perkembangan Remaja

Keterampilan bersosialisasi atau sosial memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan remaja karena membantu mereka membentuk jati diri, menjalin hubungan yang sehat dengan teman sebaya, menyesuaikan diri terhadap tekanan, serta mencegah perilaku menyimpang. Remaja yang memiliki keterampilan sosial yang baik umumnya lebih mampu berkomunikasi secara efektif dan mengelola hubungan sosialnya, sehingga menunjukkan tingkat produktivitas yang lebih tinggi, kesehatan mental yang lebih baik, serta memiliki konsep diri yang positif dibandingkan remaja dengan keterampilan sosial yang rendah.

Dengan memiliki keterampilan sosial yang baik, anak mampu memulai, membangun, dan mempertahankan hubungan interpersonal yang produktif, memahami respons orang lain, serta memberikan tanggapan yang sesuai terhadap respons tersebut (Hadi et al., 2018). Sebaliknya, anak yang cenderung menarik diri dan menyendiri sering

mengalami kesulitan dalam menjalin maupun menerima hubungan pertemanan karena kurangnya keterampilan sosial yang memadai.

Sejalan dengan pendapat Schloss dan Smith (dalam Muzdalifah & Nur'aini, 2018), siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik mampu mengekspresikan diri dengan cara yang berdampak positif. Sebaliknya, individu dengan keterampilan sosial yang rendah cenderung menghadapi kesulitan dalam pergaulan, merasa ragu dan tidak diterima oleh lingkungannya, kesulitan mengekspresikan diri secara efektif, serta merasa kurang puas terhadap kehidupannya.

Rofiq (2016) mengelompokkan permasalahan yang dialami remaja ke dalam dua kategori, yaitu masalah personal dan masalah yang berkaitan dengan karakteristik khas remaja. Masalah personal mencakup hubungan remaja dengan lingkungan keluarga dan sekolah, kondisi fisik dan penampilan, aspek emosional, penyesuaian sosial, pekerjaan, serta nilai-nilai yang dianut. Sementara itu, permasalahan yang bersumber dari karakteristik remaja umumnya berkaitan dengan ketidakjelasan status remaja, pandangan negatif masyarakat terhadap remaja, serta aturan orang tua yang dianggap membatasi kebebasan mereka.

Davis dan Forsythe (1984) dalam Mu'tadzin (2002) menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan awal dan paling utama bagi anak dalam memperoleh pendidikan. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang tidak harmonis atau mengalami *fatherless*, sehingga kebutuhan psikologisnya tidak terpenuhi dengan baik,

cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial. Hurlock (2010) menyatakan bahwa hubungan pribadi dalam lingkungan keluarga, seperti hubungan antara ayah dan ibu, hubungan anak dengan saudara, serta hubungan anak dengan orang tua, memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak. Pengalaman sosial awal anak sangat dipengaruhi oleh interaksi dalam lingkungan keluarga, termasuk kehadiran dan keterlibatan ayah. Dalam kondisi *fatherless*, anak kehilangan salah satu figur penting dalam proses sosialisasi, sehingga lingkungan rumah secara keseluruhan menjadi kurang optimal dalam membentuk keterampilan sosial anak. Pada masa prasekolah, ketidakhadiran peran ayah dapat menghambat perkembangan sosial anak, dan ketika anak memasuki usia sekolah, dampak tersebut dapat berlanjut sehingga anak mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial di luar lingkungan keluarga.

Dari beberapa pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan aspek yang sangat penting dalam perkembangan remaja karena berperan dalam pembentukan jati diri, kemampuan berkomunikasi, penyesuaian diri, serta pencegahan perilaku menyimpang. Remaja yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung lebih mudah diterima di lingkungan sosialnya, mampu mengekspresikan diri secara positif, membangun hubungan interpersonal yang sehat, serta memiliki kesehatan mental dan konsep diri yang lebih baik. Sebaliknya, rendahnya keterampilan sosial dapat

menyebabkan remaja mengalami kesulitan dalam bergaul, merasa tidak percaya diri, menarik diri dari lingkungan sosial, serta kurang puas terhadap kehidupannya. Selain itu, lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan keterampilan sosial anak, terutama melalui kualitas hubungan antaranggota keluarga. Ketidakhadiran peran ayah atau kondisi *fatherless* dapat menghambat proses sosialisasi anak sejak dini, yang berdampak pada kesulitan menjalin hubungan sosial di masa remaja. Oleh karena itu, keterlibatan keluarga, khususnya peran ayah, menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan keterampilan sosial anak dan remaja secara optimal.

c. Faktor-faktor Keterampilan Bersosialisasi

Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu dalam menjalin hubungan dengan orang-orang di sekitarnya, yang mencakup kecakapan untuk memahami perasaan, temperamen, suasana hati, keinginan, serta tujuan orang lain, sekaligus kemampuan memberikan respons yang tepat terhadap kondisi tersebut (Meliala, 2004). Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi perkembangan keterampilan sosial pada remaja, salah satunya adalah kualitas hubungan antara orang tua dan anak pada masa awal perkembangan. Kemampuan anak untuk berinteraksi dan bergaul dengan orang lain sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh sejak dini (Mangoenprodjo, 2005). Hubungan orang tua dan anak pada tahap perkembangan awal tersebut

menjadi landasan penting dalam proses sosialisasi anak, yang kemudian berkontribusi pada terbentuknya kematangan sosial ketika anak memasuki usia dewasa (Bigner, 2003). Adapun beberapa faktor yang memengaruhi keterampilan bersosialisasi:

#### 1). Keluarga

Keluarga utuh bikin anak percaya diri bergaul. Kalau ayah absen *fatherless*, siswi jadi takut ngobrol sama orang baru, susah buat teman. Ibu yang sibuk juga bikin anak individualis. Keluarga utuh memberikan rasa percaya diri untuk bergaul karena ada dukungan emosional konsisten. Ketika ayah absen seperti pada kondisi *fatherless*, siswi kehilangan teladan positif sehingga menjadi takut memulai obrolan atau berteman. Ibu yang terlalu sibuk juga membuat anak terbiasa menyendiri di rumah.

#### 2). Teman Sekolah

Teman sebaya menjadi guru sosial utama bagi remaja SMA. Bergaul dengan kelompok yang suportif cepat meningkatkan kemampuan berinteraksi, sedangkan lingkungan teman yang suka membully justru membuat siswi semakin menutup diri dan pemalu.

#### 3). Kepribadian Sendiri

Siswi ekstrovert (ceria) lebih mudah bergaul daripada introvert (pendiam). *Fatherless* sering bikin introvert karena takut ditolak. Sifat dasar seseorang sangat menentukan keberanian bersosialisasi. Siswi yang ceria dan terbuka secara alami lebih mudah bergaul

dibanding yang pendiam. *Fatherless* sering memperkuat sifat pemalu karena pengalaman ditolak atau kurang dipuji sejak kecil.

#### 4). Lingkungan Sekolah

SMA dengan budaya gotong royong bikin skill sosial bagus. Kalau sekolah individualis atau bullying tinggi, skill turun.

#### 5). Pola Asuh Orangtua

Orang tua permisif (terlalu bebas) bikin anak egois susah kompromi. Orang tua otoriter bikin anak takut bicara. Pola asuh memengaruhi cara anak berinteraksi. Orang tua yang terlalu bebas membiarkan anak tumbuh egois dan sulit berkompromi dengan teman. Orang tua otoriter membuat anak takut menyuarakan pendapat sehingga kikuk dalam percakapan sosial.

#### d. Komponen/Indikator Keterampilan Bersosialisai

Keterampilan bersosialisasi adalah kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, melakukan komunikasi secara efektif, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Pada tahap remaja, keterampilan ini memiliki peran penting karena membantu siswa membentuk hubungan sosial yang sehat, meningkatkan kemampuan bekerja sama, dan mempermudah proses adaptasi baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Hasil penelitian Nurhayati dan Setyawan (2019) menunjukkan bahwa keterampilan sosial berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, serta penyesuaian diri siswa di lingkungan sekolah.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Sari dan Kustanti (2021) mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik umumnya lebih mudah membangun pertemanan, mengatasi konflik dengan orang lain, serta berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan kelompok.

1). Kemampuan Siswa dalam Mengawali dan Menjaga Percakapan:

Kemampuan untuk memulai dan mempertahankan percakapan menjadi salah satu fondasi utama dalam keterampilan bersosialisasi. Siswa yang memiliki kemampuan ini dapat memulai interaksi dengan orang lain melalui sapaan, perkenalan diri, mengajukan pertanyaan, serta memberikan tanggapan yang sesuai selama komunikasi berlangsung. Tidak hanya itu, siswa juga mampu menjaga agar percakapan tetap berjalan dengan baik melalui keterampilan mendengarkan secara aktif, memberikan respons atau umpan balik yang relevan, serta menunjukkan ketertarikan terhadap lawan bicara. Pratiwi dan Rahmandani (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja memiliki peran penting dalam membentuk hubungan sosial yang positif serta membantu meningkatkan penerimaan sosial di lingkungan sekolah.

2). Memahami dan Menaati Norma Sosial: Keterampilan bersosialisasi

tidak hanya tercermin dari kemampuan berkomunikasi secara efektif, tetapi juga dari kemampuan individu dalam memahami dan

menaati aturan serta norma yang berlaku di lingkungan sosialnya. Norma sosial berperan sebagai pedoman perilaku yang membantu terciptanya interaksi yang tertib, harmonis, dan saling menghormati. Siswa yang memahami norma sosial dengan baik cenderung mampu menyesuaikan perilakunya sesuai situasi, misalnya dengan bersikap sopan, menghargai guru dan teman, serta menaati peraturan yang ada di sekolah. Hasil penelitian Wulandari dan Fauziah (2022) menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap norma sosial memiliki hubungan dengan penyesuaian sosial yang lebih baik pada remaja, karena dapat membantu siswa memperoleh penerimaan positif dalam lingkungan pertemanan maupun sekolah.

- 3). Partisipasi Aktif dalam Kegiatan Sosial: Indikator lain dari keterampilan bersosialisasi adalah keterlibatan siswa secara aktif dalam berbagai kegiatan sosial, seperti mengikuti diskusi di kelas, bergabung dalam organisasi sekolah, bekerja dalam kelompok, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, maupun aktivitas sosial lainnya. Keikutsertaan aktif ini mencerminkan adanya kemauan siswa untuk berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama, serta mengambil bagian dalam suatu kelompok. Penelitian Ananda dan Fitriani (2023) mengungkapkan bahwa partisipasi siswa dalam kegiatan sosial dan organisasi sekolah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kepercayaan diri, kemampuan bekerja sama, serta perluasan hubungan interpersonal. Melalui keaktifan

dalam berbagai kegiatan tersebut, siswa juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, jiwa kepemimpinan, rasa tanggung jawab, serta kemampuan berempati terhadap orang lain.

Dapat disimpulkan keterampilan bersosialisasi merupakan kemampuan siswa dalam menjalin hubungan interpersonal yang positif, berkomunikasi secara efektif, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Keterampilan ini penting dimiliki remaja karena mendukung pembentukan hubungan yang sehat, kemampuan bekerja sama, dan penyesuaian diri di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Berdasarkan kajian tersebut, keterampilan bersosialisasi dapat dilihat melalui tiga indikator utama, yaitu kemampuan memulai dan mempertahankan percakapan, memahami serta mematuhi norma-norma sosial, dan keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan sosial. Ketiga indikator tersebut saling berkaitan dalam mendukung perkembangan sosial siswa dan meningkatkan penerimaan sosial di lingkungan sekitarnya.

### **3. Kemandirian Emosional**

#### **a. Definisi Kemandirian Emosional**

Menurut Kartono (1990) Kemandirian berasal dari konsep *autonomy*, yang merujuk pada kemampuan individu untuk berdiri sendiri, disertai keberanian dan tanggung jawab atas setiap perilaku sebagai pribadi yang dewasa dalam menjalankan kewajiban serta

memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri.

Havighurst (dalam Yusuf, 2006) menjelaskan bahwa kemandirian merupakan kemampuan individu untuk berdiri sendiri, memiliki kebebasan dalam merencanakan kehidupan saat ini maupun masa depan, serta tidak bergantung pada pengaruh orang tua. Parker menambahkan bahwa individu yang mandiri memiliki kepercayaan terhadap gagasan dan kemampuannya sendiri, mampu menyelesaikan tugas hingga tuntas, menetapkan tujuan dengan yakin, serta tidak terhambat oleh rasa takut akan kegagalan.

Kemandirian emosional merupakan salah satu bentuk kemandirian pada anak, yang ditandai dengan kemampuan anak dalam mengelola dan mengendalikan emosinya sendiri, seperti mengatasi perasaan takut dan sedih, serta merasa aman dan nyaman dengan dirinya tanpa harus selalu didampingi oleh orang lain di lingkungan sekitarnya (Sa'diyah, 2017; Utami et al., 2019).

Douvan dan Ambron (1981) dalam Yusuf (2007, h. 81) menjelaskan bahwa kemandirian emosional merupakan salah satu dari tiga aspek utama perkembangan kemandirian pada remaja. Kemandirian emosional ditunjukkan melalui kemampuan remaja untuk melepaskan ketergantungan emosional yang bersifat kekanak-kanakan terhadap orang tua, serta mampu memenuhi kebutuhan akan kasih sayang dan kedekatan melalui hubungan di luar lingkungan rumah. Selain itu, terdapat kemandirian perilaku, yaitu kemampuan remaja dalam

mengambil keputusan terkait perilaku pribadinya, seperti memilih pakaian dan menentukan pendidikan. Aspek lainnya adalah kemandirian nilai, yaitu ketika remaja telah mampu membangun dan memiliki nilai-nilai sendiri mengenai baik dan buruk, benar dan salah, serta komitmen terhadap nilai-nilai moral dan agama.

Dari beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan kemandirian adalah kemampuan individu untuk hidup secara mandiri, bertanggung jawab, dan mampu mengambil keputusan tanpa bergantung pada orang lain, terutama orang tua. Pada masa remaja, kemandirian berkembang tidak hanya dalam perilaku, tetapi juga dalam aspek emosional, cara berpikir, dan pembentukan nilai hidup. Kemandirian emosional menjadi bagian penting karena membantu remaja mengurangi ketergantungan emosional, mengelola perasaan secara mandiri, serta mendukung terbentuknya pribadi yang matang, percaya diri, dan memiliki komitmen moral yang kuat.

b. Aspek atau Indikasi Kemandirian Emosional

Kemandirian emosional adalah kemampuan seseorang untuk memahami, mengendalikan, dan mengelola emosinya secara baik tanpa terlalu bergantung pada orang lain saat menghadapi masalah. Pada masa remaja, kemampuan ini menjadi hal yang penting karena termasuk salah satu tugas perkembangan menuju kedewasaan. Remaja yang memiliki kemandirian emosional umumnya lebih mampu berpikir rasional dalam mengambil keputusan, menyelesaikan konflik dengan orang lain, serta

menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial secara lebih baik. Husna dan Wungu (2018) menjelaskan bahwa kemandirian emosional pada remaja berkaitan dengan kemampuan untuk memandang diri sebagai individu yang mandiri, mampu mengelola emosi, dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

- 1) Kemampuan Siswa dalam Mengatur Emosi Diri: Salah satu indikator utama kemandirian emosional adalah kemampuan siswa dalam mengelola emosinya sendiri. Individu yang memiliki kemampuan ini dapat mengenali emosi yang sedang dirasakan, mengendalikan dorongan negatif, serta menentukan respons yang lebih sesuai terhadap situasi yang dihadapi. Husna dan Wungu (2018) menyatakan bahwa remaja dengan tingkat kemandirian emosional yang tinggi cenderung mampu mengontrol perasaan dan tidak mudah bertindak impulsif ketika menghadapi permasalahan.
- 2) Mengekspresikan Emosi secara Tepat Sesuai Situasi: Kemandirian emosional juga terlihat dari kemampuan siswa dalam mengungkapkan emosi secara tepat sesuai kondisi yang sedang dihadapi. Hal ini berarti siswa dapat mengekspresikan rasa marah, sedih, kecewa, maupun bahagia dengan cara yang wajar dan sesuai norma sosial. Penelitian Ramadhanis, Umari, dan Khadijah (2025) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemandirian

emosional yang baik lebih mampu menyalurkan emosinya secara sehat dan tidak menunjukkan respons berlebihan.

- 3) Menunjukkan Ketahanan Emosional Ketika Menghadapi Tekanan atau Permasalahan: Indikator lainnya adalah kemampuan siswa untuk tetap stabil secara emosional saat menghadapi tekanan, konflik, maupun kegagalan. Siswa yang memiliki ketahanan emosional tidak mudah putus asa, panik, atau kehilangan kontrol ketika berada dalam situasi sulit. Penelitian mengenai hubungan dukungan sosial keluarga dengan perkembangan kemandirian emosional menunjukkan bahwa remaja yang mandiri secara emosional lebih mampu menghadapi tekanan dan menyelesaikan masalah secara lebih mandiri.

Dapat disimpulkan bahwa kemandirian emosional merupakan kemampuan remaja untuk memahami, mengontrol, dan mengelola emosi secara mandiri tanpa ketergantungan berlebihan pada orang lain dalam menghadapi berbagai permasalahan. Kemandirian emosional penting dimiliki siswa karena mendukung pengambilan keputusan yang rasional, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial, serta penyelesaian konflik secara lebih matang. Berdasarkan kajian tersebut, kemandirian emosional dapat dilihat melalui tiga indikator utama, yaitu kemampuan mengatur emosi diri, mengekspresikan emosi secara tepat sesuai situasi, dan menunjukkan ketahanan emosional ketika

menghadapi tekanan atau masalah. Ketiga indikator tersebut berperan penting dalam mendukung perkembangan psikologis dan sosial siswa menuju kedewasaan.

c. Perkembangan Kemandirian Emosional pada Remaja

Erikson (1950 dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2007) menjelaskan bahwa kemandirian tidak terbentuk dalam satu tahap kehidupan saja, melainkan berkembang secara berkelanjutan sepanjang tahapan perkembangan individu. Kemandirian mulai tampak pada usia 18 bulan hingga 3 tahun, ketika anak mulai mengembangkan kemampuan mengontrol diri dan mengurangi ketergantungan pada kontrol eksternal, seperti orang tua, dengan mengekspresikan keinginan sendiri serta menolak hal-hal yang tidak diinginkannya.

Havighurst (1984) menyatakan bahwa seseorang dianggap memasuki masa remaja ketika telah mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya. Selain itu, masa remaja merupakan tahap peralihan menuju kedewasaan, di mana tuntutan hidup semakin meningkat dan remaja dituntut untuk mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, serta masyarakat.

Steinberg (2014) mengatakan bahwa kemandirian mencakup tiga aspek utama, yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai. Kemandirian emosional berkaitan dengan perubahan pola kedekatan individu dengan orang lain, khususnya dengan orang tua.

Menurut Santrock (2014) bahwa kemandirian emosional ditandai oleh perubahan pola hubungan individu dengan orang tua, di mana kedekatan yang sebelumnya sangat kuat perlahan mulai berkurang. Individu yang semula sangat bergantung pada orang tua mulai berupaya mengurangi ketergantungan emosional tersebut dengan mengekspresikan kebebasan dan kemandiriannya sendiri. Pada masa remaja, kondisi ini tampak melalui berkurangnya minat untuk melakukan aktivitas bersama orang tua, kecenderungan mengabaikan nasihat atau kritik dari orang tua, serta ikatan emosional yang tidak lagi sedekat ketika masih kanak-kanak.

Steinberg (2014) mengemukakan bahwa kemandirian emosional pada remaja mencakup empat dimensi utama, yaitu ***de-idealized***, yakni kemampuan remaja melihat orang tua tidak lagi sebagai sosok yang sempurna; ***parents as people***, yaitu memandang orang tua sebagai individu dewasa pada umumnya; ***non-dependency***, yaitu tidak selalu bergantung pada orang tua dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah; serta ***individuation***, yaitu cara remaja memahami dan memandang dirinya sebagai pribadi yang terpisah dan mandiri.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan Kemandirian berkembang secara bertahap sejak usia dini hingga remaja. Pada masa remaja, kemandirian terutama kemandirian emosional menjadi aspek penting yang ditandai dengan berkurangnya ketergantungan pada orang tua, kemampuan mengelola emosi, mengambil keputusan sendiri, serta

membentuk identitas diri. Perkembangan kemandirian emosional ini merupakan bagian dari proses kematangan remaja dalam mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Emosional

Perkembangan kemandirian emosional memiliki peranan penting bagi remaja karena mencerminkan proses kematangan individu dalam mempersiapkan diri menuju fase dewasa. Remaja yang mampu mengembangkan kemandirian emosional sejak dini akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam menghadapi berbagai tuntutan lingkungan pada masa dewasa. Steinberg (2002) menjelaskan bahwa perkembangan kemandirian emosional mulai muncul pada awal masa remaja dan diikuti dengan berkurangnya ketergantungan terhadap orang tua pada akhir masa remaja. Kemandirian emosional menekankan adanya perubahan dalam hubungan individu dengan orang tua, di mana kedekatan yang sebelumnya kuat secara perlahan menjadi berkurang. Individu yang semula sangat bergantung pada orang tua mulai berupaya mengurangi ketergantungan emosional tersebut dengan menampilkan kemandirian dan kebebasan dirinya.

Pada masa remaja, individu cenderung tidak lagi tertarik melakukan aktivitas bersama orang tua, kurang memperhatikan nasihat atau kritik dari orang tua, serta mengalami penurunan kedekatan emosional dibandingkan ketika masih anak-anak (Santrock, 2014). Kemandirian emosional remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor

internal dan eksternal yang saling berkaitan. Berikut faktor utama berdasarkan teori dan penelitian terkini:

1. Pola Asuh Orang Tua: Steinberg (2014) menyatakan pola asuh demokratis paling mendukung kemandirian emosional karena orang tua memberikan bimbingan sambil memberi ruang keputusan. Pola otoriter membuat remaja bergantung emosional, sedangkan pola permisif menghambat individualis.
2. Usia dan Tahap Perkembangan: Semakin bertambah usia remaja (12-15 tahun), semakin tinggi kemandirian emosionalnya. Steinberg menjelaskan ada perkembangan bertahap dari ketergantungan total ke *non-dependency*.
3. Lingkungan Sekolah dan Teman Sebaya: Ali & Asrori (2008) menekankan sekolah membentuk kemandirian melalui interaksi teman dan tuntutan tugas perkembangan. Dukungan peer group memperkuat *non-dependency*, sedangkan isolasi sosial menghambatnya.
4. Jenis kelamin: Wanita mudah dipengaruhi, sangat pasif, merasa kesulitan dalam memutuskan sesuatu, kurang percaya diri dan sangat tergantung.
5. Interaksi Sosial: Remaja memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta mampu menyesuaikan diri dengan baik akan mendukung perilaku yang bertanggung jawab dan mampu menyelesaikan segala

permasalahan yang dihadapinya.

## **B. Kerangka Berpikir**

Remaja berada pada fase perkembangan yang menuntut tercapainya kemandirian emosional sebagai bekal dalam menghadapi tekanan sosial dan perubahan lingkungan. Kemandirian emosional merupakan kemampuan individu dalam mengelola emosi secara mandiri, mengurangi ketergantungan emosional terhadap orang tua, serta membangun hubungan yang lebih seimbang dengan lingkungan sosialnya (Steinberg, 2014). Apabila kemandirian emosional tidak berkembang secara optimal, remaja berpotensi mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri, hubungan sosial, serta rentan terhadap masalah emosional dan mental.

Pembentukan kemandirian emosional tidak terjadi secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor eksternal yang memiliki peran signifikan adalah keluarga, khususnya keberadaan dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Fenomena *fatherless* menggambarkan kondisi ketika ayah tidak hadir atau tidak menjalankan perannya secara optimal dalam kehidupan anak, baik secara emosional, psikologis, maupun sosial. Ketidadaan peran ayah dapat disebabkan oleh perceraian, kematian, konflik keluarga, pekerjaan di luar daerah, maupun minimnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan (Berlian & Chitam, 2023). Remaja berada pada fase perkembangan yang menuntut tercapainya kemandirian emosional sebagai bekal dalam menghadapi tekanan sosial dan

perubahan lingkungan. Kemandirian emosional merupakan kemampuan individu dalam mengelola emosi secara mandiri, mengurangi ketergantungan emosional terhadap orang tua, serta membangun hubungan yang lebih seimbang dengan lingkungan sosialnya (Steinberg, 2014). Apabila kemandirian emosional tidak berkembang secara optimal, remaja berpotensi mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri, hubungan sosial, serta rentan terhadap masalah emosional dan mental.

Ketiadaan sosok ayah dalam kehidupan anak, khususnya remaja perempuan, dapat menimbulkan berbagai dampak emosional seperti rasa kehilangan, kesepian, kecemasan, rendahnya kepercayaan diri, serta kesulitan dalam mengelola emosi. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami kondisi *fatherless* memiliki risiko lebih tinggi terhadap masalah emosional dan perilaku (Sung, 2010). Kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan kemandirian emosional karena remaja kehilangan figur ayah sebagai sumber dukungan emosional, pembimbing, serta teladan dalam pengelolaan emosi dan pengambilan keputusan.

Selain faktor keluarga, keterampilan bersosialisasi juga menjadi faktor penting dalam pembentukan kemandirian emosional. Keterampilan bersosialisasi mencakup kemampuan berkomunikasi secara efektif, menjalin hubungan interpersonal yang sehat, menyesuaikan diri dengan norma sosial, serta mengelola konflik secara konstruktif (Perdani, 2013). Remaja yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung lebih mampu mengekspresikan emosi secara tepat, membangun hubungan yang suportif, dan

tidak bergantung secara emosional pada satu pihak saja.

Keterampilan bersosialisasi berperan sebagai faktor pendukung dalam meningkatkan kemandirian emosional. Individu dengan kemampuan sosial yang baik lebih percaya diri dalam berinteraksi, mampu mengelola emosi saat menghadapi konflik sosial, serta memiliki empati yang tinggi terhadap orang lain. Sebaliknya, rendahnya keterampilan bersosialisasi dapat memperkuat ketergantungan emosional dan menghambat proses penyesuaian sosial, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya kemandirian emosional.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian emosional remaja perempuan dipengaruhi oleh kondisi *fatherless* sebagai faktor keluarga dan keterampilan bersosialisasi sebagai faktor individual. Oleh karena itu, penelitian ini memandang bahwa *fatherless* dan keterampilan bersosialisasi memiliki pengaruh terhadap kemandirian emosional pada remaja perempuan.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



### C. Hipotesis Penelitian

- **H1:** ( $X_1 \rightarrow Y$ ) Terdapat pengaruh signifikan kondisi *fatherless* terhadap kemandirian emosional remaja perempuan.
- **H2:** ( $X_2 \rightarrow Y$ ) Terdapat pengaruh signifikan keterampilan bersosialisasi terhadap kemandirian emosional remaja perempuan.
- **H3:** ( $X_1 + X_2 \rightarrow Y$ ) Terdapat pengaruh signifikan kondisi *fatherless* dan keterampilan bersosialisasi secara simultan terhadap kemandirian emosional remaja perempuan.